

RAGAM AKSESORIS *DAENGGI* PADA ZAMAN JOSEON



TSANYADANA MANAR NAFISAH

NIM 173450200560021

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA**

2020

RAGAM AKSESORIS *DAENGGI* PADA ZAMAN JOSEON



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

TSANYADANA MANAR NAFISAH

NIM 173450200560021

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA

2020



Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Tsanyadana Manar Nafisah

Nomor Pokok Mahasiswa : 173450200560021

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : Ragam Aksesoris *Daenggi* Pada Zaman Joseon

Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional



Pembimbing

Dra. Ndaru Catur Rini, M.I.Kom.

Direktur

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 30 Januari 2020

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.

Ketua Penguji

Yayah Cheryah, S.E., M.A.

Sekretaris Penguji

Dra. Ndaru Catur Rini, M.I.Kom.

Pembimbing Penguji



Disahkan pada tanggal Januari 2020

Zaini, S.Sos., M.A.

Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed

Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional



Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama : Tsanyadana Manar Nafisah

Nim : 173450200560021

Jurusan : Bahasa Korea D3

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Akhir yang berjudul RAGAM AKSESORIS *DAENGGI* PADA ZAMAN JOSEON yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 30 Januari 2020

Tsanyadana Manar Nafisah

173450200560021

ABSTRAK

Nama : Tsanyadana Manar Nafisah

Program studi : Bahasa Korea

Judul : Ragam Aksesoris *Daenggi* Pada Zaman Joseon

Karya tulis ini adalah hasil penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan judul Ragam Aksesoris *Daenggi* Pada Zaman Joseon. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *Daenggi* merupakan aksesoris kepala yang dipakai oleh masyarakat korea pada zaman Joseon dan memiliki makna sosial budaya di dalamnya. *Daenggi* memiliki berbagai jenis, ukuran, bahan pembuatan, warna, dan motif bordiran yang menggambarkan status social. Untuk golongan *yangban* biasanya terdapat motif daun emas, dan untuk rakyat biasa umumnya menggunakan *Daenggi* tanpa bordiran.

Kata Kunci : *Daenggi*, Dinasti Joseon, Aksesoris Kepala, Korea



ABSTRACT

Nama : Tsanyadana Manar Nafisah

Program studi : Korean Language

Judul : Variety of *Daenggi* Accessories in The Joseon Era

By using descriptive qualitative method this paper tried to describe hair accessories *Daenggi*. *Daenggi* is a headpiece worn by Korean since the Joseon era and it's had specific social cultural meaning. *Daenggi* has various types, sizes, materials, colors, and patterns that represent social status. Specially for the *yangban* is use the gold leaf pattern. Meanwhile for the folk is use *Daenggi* without embroidery.

Keywords: *Daenggi*, Joseon Dynasty, Hair Accessories, Korea



KATA PENGANTAR

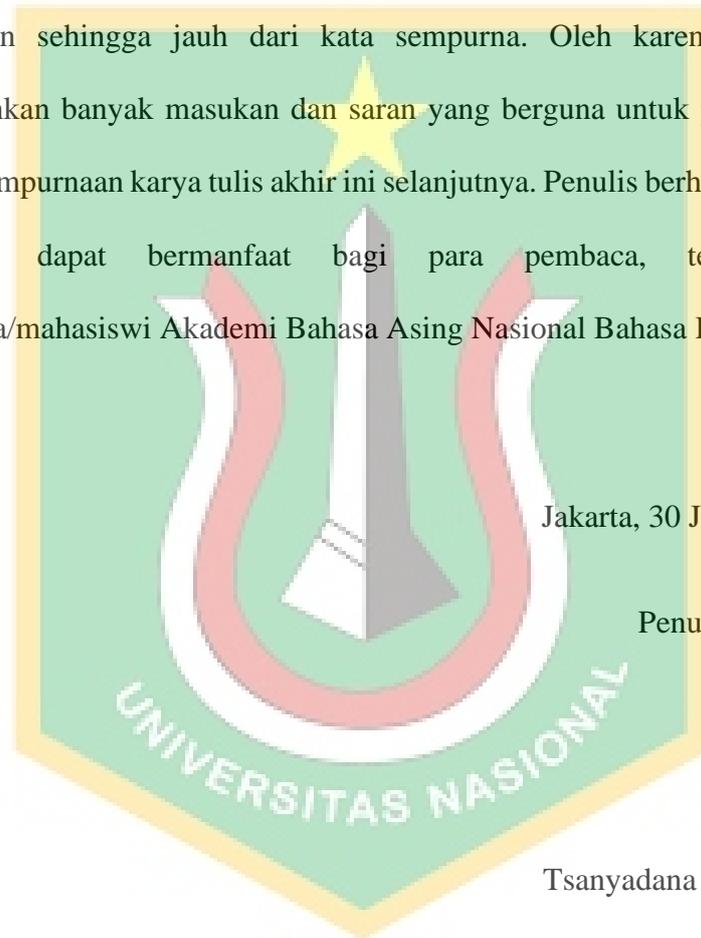
Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir yang berjudul “Ragam Aksesoris *Daenggi* Pada Zaman Joseon”. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini:

1. Ibu Rura Ni Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Ibu Ndaru Catur Rini, M.Ikom. selaku Dosen Pembimbing utama karya tulis akhir ini yang telah banyak memberi saran dan masukan dalam penyusunan karya tulis akhir ini.
3. Dosen-dosen Bahasa Korea Abanas : Bapak Zaini, S.Sos, M.A., Bapak Suheri, S.S, M.M, Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A., Ibu Yayah Cheryah S.S, M.A., Ibu Ndaru Catur Rini, M.Ikom, Ibu Im Kyung Ae, M.Ed, Ibu Ko Yoo Kyung dan Bapak Park Kyeong Jae.
4. Kedua Orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan berupa materi dan doa disetiap saat. Para senior, teman-teman seangkatan, teman-teman seperjuangan Riska Wulandari, Sekar Pinayung, Alika

Laila Rahmi, Arina Pramudita, Natasya Ilyiasa, Sabila Dwi, dan Christine Adelina yang senantiasa saling menyemangati, membantu dan memberi saran, serta Reza Kelana Tuna yang membantu memilih judul karya tulis akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis akhir ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis akhir ini selanjutnya. Penulis berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi Akademi Bahasa Asing Nasional Bahasa Korea.



Jakarta, 30 Januari 2020

Penulis

Tsanyadana Manar Nafisah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR GAMBAR..... xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul..... 2

1.3 Tujuan Penulisan..... 3

1.4 Batasan Masalah..... 3

1.5 Metode Penulisan 3

1.6 Sistematika Penulisan 4

BAB II PEMBAHASAN..... 5

2.1 Pengertian Aksesoris Kepala <i>Daenggi</i>	5
2.2 Macam-Macam <i>Daenggi</i>	8
2.2.1 Warna.....	9
2.2.2 Motif dan Bordiran	11
2.2.3 Jenis kain	14
2.3 Status Sosial Pemakai <i>Daenggi</i>	27
2.3.1 Kerajaan	28
2.3.2 <i>Yangban</i>	30
2.3.3 Rakyat	32
2.4 <i>Daenggi</i> Di Era Modern.....	32
BAB III KESIMPULAN	36
Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia.....	36
Kesimpulan Dalam Bahasa Korea	38
Daftar Pustaka	39
Daftar Riwayat Hidup	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Baetssi Daenggi</i>	17
Gambar 2.2 <i>Doturak Daenggi</i>	18
Gambar 2.3 <i>Deurim Daenggi</i>	19
Gambar 2.4 <i>Ap Daenggi</i>	19
Gambar 2.5 <i>Mokpan Daenggi</i>	20
Gambar 2.6 <i>Jebiburi Daenggi</i>	21
Gambar 2.7 <i>Tteokuji Daenggi</i>	22
Gambar 2.8 <i>Jasu Daenggi</i>	22
Gambar 2.9 <i>Maegae Daenggi</i>	23
Gambar 2.10 <i>Malttuk Daenggi</i>	24
Gambar 2.11 <i>Jjok Daenggi</i>	25
Gambar 2.12 <i>Negadak Dugadak Patip Daenggi</i>	25
Gambar 2.13 <i>Goi Daenggi</i>	26
Gambar 2.14 <i>Gulle Daenggi</i>	27
Gambar 2.15 <i>Baetssi Daenggi Modern</i>	34
Gambar 2.16 <i>Baetssi Daenggi Modern</i>	35
Gambar 2.17 <i>Jebiburi Daenggi Modern</i>	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki karakteristiknya masing-masing, salah satunya karakteristik itu dapat dilihat dari cara berpakaian. Pakaian juga memiliki unsur keindahan seperti halnya seni. Sejak zaman dahulu pakaian bukan hanya sebagai pelindung tubuh dari udara panas dan udara dingin, melainkan pakaian juga memiliki makna dalam kebudayaan (Dharmika,1988). Makna dari sebuah pakaian dapat diartikan sebagai status sosial ataupun makna yang berupa harapan-harapan yang baik yang dipercayai masyarakat kala itu disesuaikan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang dianut masyarakatnya. Salah satu bangsa yang memiliki seni dalam berpakaian pada zaman dahulu adalah Korea.

Sama halnya dengan Indonesia, Korea juga memiliki pakaian tradisional yang digunakan masyarakatnya pada zaman dahulu. Masyarakat Korea menggunakan pakaian tradisional Hanbok pada zaman dahulu, dan terus melestarikannya hingga saat ini. Masyarakat Korea kala itu menggunakan Hanbok untuk pakaian sehari-hari, tetapi masyarakat Korea saat ini menggunakan Hanbok pada saat acara khusus saja, seperti pada hari pernikahan atau Perayaan besar lain. Karena hanbok mengandung unsur seni yang tinggi, masyarakat Korea pada zaman dahulu dalam memakai hanbok juga disertai aksesoris-aksesoris yang indah dan memiliki makna secara sosial ataupun budaya (Kim, 1977). Aksesoris-aksesoris tersebut diletakan juga memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan letak penempatannya, seperti aksesoris yang diletakan pada kaki, tangan, pakaian, sampai aksesoris yang diletakan

di kepala yang tentunya memiliki berbagai jenis pula. Salah satu aksesoris hanbok yang paling banyak jenisnya adalah aksesoris di bagian kepala. Berbagai bentuk, kegunaan, dan makna-makna sosial lain yang terkandung di dalamnya adalah alasan mengapa orang Korea pada zaman dahulu sangat memperhatikan penggunaan aksesoris kepala. Dan salah satu aksesoris kepala yang memiliki berbagai jenis dan makna adalah *Daenggi*.

Daenggi (댕기) adalah pita tradisional Korea yang terbuat dari kain dan digunakan untuk mengikat dan menghias rambut yang dikepang. *Daenggi* merupakan salah satu hiasan rambut paling terkenal di Korea terutama pada zaman dinasti Joseon, yang memerintah tahun 16 Sebelum Masehi sampai 660. Menurut catatan sejarah, dipengaruhi oleh kepercayaan Konfusianisme pada zaman itu gadis Korea tidak diperbolehkan memotong rambut mereka, karena rambut merupakan hadiah yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Oleh karena itu, zaman dahulu kebanyakan gadis Korea mengikat rambut mereka, dengan mengepangnya dan biasanya diikat atau dihiasi pita tradisional *Daenggi*. Pada kala itu *Daenggi* juga memiliki makna sebagai penunjuk status sosial pemakainya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul "Ragam Aksesoris *Daenggi* Pada Zaman Joseon". Alasan-alasan tersebut karena masyarakat Korea kala itu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan konfusianisme yang dapat dilihat dari atribut dalam berpakaian. Dalam aksesoris masyarakat Korea juga terdapat keberagaman dari segi

bentuk, ukuran, warna, bordiran, yang dapat menunjukkan status sosial pemakainya. Status sosial masyarakat Korea yang beragam kala itu, dapat dilihat dari jenis dan bentuk suatu benda yang dipakainya. Terutama aksesoris yang dipakai di kepala.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan makna dari jenis-jenis *Daenggi* yang dapat dilihat dari ukuran, bentuk, warna, dan bordiran yang terdapat di dalamnya. Selain itu dapat menjelaskan status sosial masyarakat Korea yang disertai makna-makna berupa kepercayaan konfusianisme dan harapan bagi pemakainya kala itu.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini adalah menjelaskan makna aksesoris kepala dalam hanbok secara menyeluruh, serta menjelaskan bentuk, makna sosial budaya yang terkandung dalam keindahan aksesoris *Daenggi*, serta bagaimana setiap jenis *Daenggi* dapat menunjukan status sosial Masyarakat Korea.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis menggunakan metode kualitatif, karena lebih banyak menggunakan data dari sumber kepustakaan yang bersifat deskriptif, maupun dari sumber internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan Masalah

Berisi tentang penjelasan makna sosial budaya dalam Daenggi yang dapat dilihat dari jenis material, bordiran, dan warnanya.

BAB III : Penutup

Berisi Kesimpulan



BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Aksesoris Kepala *Daenggi*

Pakaian tradisional Masyarakat Korea terkenal dengan keberagamannya, dan yang paling menonjol adalah pemakaian aksesorisnya. Aksesoris atau ornamen dapat menambah keindahan pakaian. Meskipun berperan sebagai pelengkap, hiasan memiliki makna yang berarti bagi pemakainya, salah satunya sebagai penanda status sosial pemakainya. Tentunya aksesoris yang digunakan akan berbeda dari setiap golongan.

Kelas sosial yang berbentuk piramida (keluarga kerajaan, bangsawan, dan rakyat) di Korea telah ada sejak zaman Tiga Kerajaan (57 SM— 668 SM), dan dengan alasan untuk mengamankan posisi dan kekayaan mereka ingin menunjukkan status mereka dengan pakaian maupun aksesoris yang dikenakan. Untuk membedakan antara penguasa dan yang dikuasai serta kaya dan miskin, pakaian atau aksesoris di tambahkan bordiran (Yang,1997). Selain hiasan atau aksesoris, untuk menunjukan status sosial, cendekiawan, dan pekerjaan dapat dibedakan melalui bentuk, warna, desain, dan juga kualitas yang digunakan (Yoo, 2006). Aksesoris sebagai simbol pengharapan terhadap suatu kebaikan dan penolakan terhadap hal buruk yang akan terjadi sesuai dengan kepercayaan atau adat istiadat budaya setempat yang berlaku pada masa itu. Dalam aksesoris yang biasa digunakan masyarakat Korea pada zaman Joseon (1392—1910) khususnya yang berbahan dasar kain, biasanya terdapat bordiran yang menjadi simbol harapan bagi pemakainya.

Motif-motif yang digunakan pada bordiran tersebut secara garis besar adalah motif awan, tanaman, hewan, tanda keberuntungan dan huruf. Sebagian besar motif yang berada pada zaman dinasti Joseon mengandung arti kebahagiaan, panjang umur, kemakmuran dan kehormatan, serta kesuburan (keturunan).

Dalam hanbok, jenis aksesoris yang paling beragam adalah di bagian kepala. Misalnya seperti berbagai macam penutup kepala atau topi yang digunakan dikala musim dingin. Ketika musim dingin datang, para wanita biasanya menggunakan berbagai jenis topi untuk menjaga agar mereka tetap hangat. Ada beberapa jenis topi musim dingin, seperti *pungcha* (푹차), *ayam* (아얌), *jobawi* (조바위), dan *nambawi* (남바위). Perbedaan topi-topi tersebut terletak pada panjang dan ukurannya. Beberapa diantaranya dilapisi dengan bulu dan dihiasi dengan ornamen dan batu permata seperti batu nefrit dan batu kekuningan. Ada pula penutup kepala lainnya seperti *Jangot* (장옷) yakni pakaian yang digunakan oleh wanita sebagai kerudung untuk menutupi wajahnya dan ada juga *Jeonmo* (점모) yang merupakan topi yang terbuat dari bambu dan kertas atau kain yang dipakai dengan gaya rambut *eonjeun-meori* (엷은 머리) ketika wanita pergi ke luar. Serta ada juga *Sseugae chima* (쓰개 치마). Kain ini dibuat menyerupai chima atau rok, tetapi digunakan untuk menutup wajah bagi wanita karena pada masa itu wanita dari kalangan tertentu tidak boleh memperlihatkan wajahnya kepada orang asing demi keamanannya.

Selain itu ada juga aksesoris kepala yang digunakan oleh pria dan wanita Korea pada zaman kerajaan untuk kepraktisan dan hiasan, berfungsi untuk menjaga

kerapian dan memperindah rambut mereka. Bagi wanita Joseon, hiasan rambut seperti aksesoris dengan segala kemewahannya menjadi hal utama pada mode wanita. Hiasan rambut seperti itu juga memiliki berbagai macam seperti *Jokduri* (족두리) adalah jenis mahkota kecil tradisional Korea yang dikenakan oleh wanita untuk acara-acara khusus seperti pernikahan. Selain *Jokduri* ada juga *Hwagwan* (화관), aksesoris ini adalah jenis mahkota kecil yang dikenakan oleh wanita, secara tradisional untuk acara-acara seremonial seperti pernikahan. *Hwagwan* Ini mirip dengan *jokduri* dalam bentuk dan fungsi, tetapi *hwagwan* lebih rumit.

Hiasan rambut yang terdiri dari berbagai jenis tusuk sanggul di sebut *Binyeo* (비녀). *Binyeo* adalah aksesoris yang digunakan untuk menyanggul rambut, ada yang berukuran pendek untuk digunakan sehari-hari dan yang berukuran panjang untuk digunakan pada saat upacara-upacara tertentu. Tusuk sanggul ini terbuat tidak hanya dari perak, tetapi juga tulang binatang atau tanduk, dan kayu. Tidak ada peraturan khusus untuk penggunaan *Binyeo*, tetapi hanya wanita dari kelas sosial atas yang boleh menggunakan *Binyeo* mewah yang bertabur perhiasan. Selain *Binyeo* ada juga *Dwikkoji* (뒤꽂이) yang digunakan sebagai tusuk sanggul maupun hiasan sanggul namun ukurannya lebih kecil dan lebih sederhana dibandingkan *Binyeo*. Selain aksesoris-aksesoris tersebut ada salah satu aksesoris yang amat penting pemakaiannya bagi wanita maupun pria pada zaman Joseon, aksesoris ini disebut *Daenggi*.

Daenggi (댕기) adalah istilah umum untuk semua jenis pita yang dikenakan pada rambut. Warna umum untuk *daenggi* yang dikenakan laki-laki pada era Joseon (1392— 1910) adalah hitam dan perempuan sehari-hari berwarna merah, meskipun

dalam beberapa keadaan, warnanya bervariasi dari satu pengguna ke pengguna yang lain, dan dari satu upacara ke upacara yang lain. Ada beberapa jenis *Daenggi* yang biasa digunakan oleh wanita dan pria, tetapi kebanyakan untuk wanita. Jenis-jenis *Daenggi* ini dapat dibedakan berdasarkan ukurannya, warna, dan bordirannya. Dari ukuran terkecil sampai terbesar juga tentunya menggambarkan kepada siapa *Daenggi* tersebut diperuntukan. *Daenggi* ukuran kecil diperuntukan untuk anak-anak, sampai *Daenggi* ukuran besar diperuntukan untuk orang dewasa dan untuk acara-acara besar pula *Daenggi* itu digunakan.

Dalam kehidupan masyarakat Korea era Joseon, masyarakat Korea terdiri dari beberapa kelas sosial, mulai dari bangsawan hingga rakyat jelata. Begitu berpengaruhnya kelas sosial tersebut hingga dapat digambarkan melalui atribut-atribut dalam berpakaian yang menjadi ciri khas golongan tertentu pada masa itu (Yoo, 2006), Salah satunya aksesoris *Daenggi*. Aksesoris kepala ini menjadi salah satu penanda status sosial seseorang, tidak sembarang orang dapat memakai *Daenggi* jenis tertentu. Pemakaian *Daenggi* dapat disesuaikan dengan status sosial seseorang dan juga dalam kesempatan apa *Daenggi* itu dikenakan.

2.2 Macam- Macam *Daenggi*

Daenggi yang merupakan aksesoris kepala yang berbentuk pita ini memiliki berbagai jenis, walaupun saat ini *Daenggi* sudah tidak wajib dikenakan dalam keseharian, ada kurang lebih 11 jenis yang dikenakan pada zaman dahulu. Jenis-jenis *Daenggi* tersebut dibedakan berdasarkan warna, bordiran, dan jenis kain yang ada didalamnya, peletakkannya dan status sosial pemakai *Daenggi* tersebut.

2.2.1 Warna

Masyarakat Korea memiliki lima warna utama yang disebut *jeongsaek* (오방색) atau *obangsaek* (오방색). Lima warna ini melambangkan arah mata angin, lima elemen bagi masyarakat Korea dan merupakan bagian dari Yin dan Yang. Warna-warna tersebut adalah biru, merah, kuning, putih, dan hitam. Warna merah, kuning, dan putih merupakan Yang, sedangkan hitam dan biru merupakan Yin. *Obangsaek* memiliki arti bagi masyarakat Korea, sehingga diterapkan di berbagai kehidupan mereka seperti pakaian, makanan, dan benda lainnya.

Warna kuning yang berada dipusat, merupakan warna yang paling tinggi, pada masa itu hanya raja yang boleh menggunakan warna tersebut dalam berpakaian. Warna biru yang melambangkan timur dan jika dihubungkan dengan musim, warna biru adalah musim semi. Seperti layaknya musim semi, warna biru mengandung arti kehidupan, kelahiran, dan harapan. Warna merah merupakan warna yang melambangkan arah selatan dan musim panas. Warna merah juga melambangkan semangat, kasih sayang, sikap positif, dan matahari. Warna merah juga memiliki energi Yang, yang juga dipercaya dapat mengusir roh jahat. Warna putih adalah warna yang mewakili arah barat dan musim gugur. Warna putih melambangkan kebaikan alam, yang menggambarkan kesucian, ketulusan dan integritas, sehingga masyarakat Korea pada zaman dahulu menyukai warna ini dan untuk kesehariannya pakaian putih menjadi pakaian yang sering digunakan. Warna yang terakhir adalah warna hitam. Warna hitam ini mewakili arah utara dan musim dingin yang merupakan kebangkitan kembali. Warna hitam yang melambangkan sinar malam hari, kesengsaraan, kehancuran dan kematian. Akan tetapi warna hitam yang dipakai

dalam pakaian yang digunakan oleh penegak hukum memiliki arti kebenaran, dan kehormatan, juga sebagai kebijaksanaan manusia. Namun pada zaman dahulu masyarakat Korea dengan kelas sosial rendah menggunakan warna utama dalam pakaiannya biasanya untuk festival musiman, upacara ritual, dan upacara pernikahan. Sedangkan kalangan atas dapat menggunakan warna-warna tersebut kapan saja. Akan tetapi, warna dari pakaian upacara wanita ditentukan oleh kelas sosial dan jabatan suaminya.

Untuk memperoleh warna-warna yang terdapat pada kain atau pakaian, orang Korea pada zaman itu menggunakan bahan-bahan pewarna yang biasanya berasal dari tanaman, untuk memperoleh warna biru mereka menggunakan tanaman nila (*indigo plant*, 쪽) atau untuk hasir biru keunguan dapat menggunakan buah anggur untuk bahan pewarnanya. Untuk memperoleh warna kuning yang dianggap sebagai pusat lebih beragam dan lebih kaya daripada jenis warna lainnya. Pewarna yang paling umum digunakan adalah tanaman kacapiring (*Gardenia jasminoides*, 치자), atau bisa juga dengan menggunakan kunyit (울금) Untuk membuat warna merah, biasanya digunakan kayu merah (*Redwood*, 소목). Untuk mendapatkan warna hitam, orang korea biasanya menggunakan arang yang dihaluskan kemudian direbus bersama kain yang ingin diwarnai hitam.

2.2.2 Motif dan Bordiran

Selain warna-warna di atas, ada pula makna-makna simbolis dari bordiran yang terdapat dalam aksesoris *Daenggi* mengandung banyak makna, terdapat pada warna, pola atau motif, dan pada hiasan *Daenggi*. Hiasan gambar atau motif pada bahan *Daenggi* bukan hanya sekedar hiasan, tapi juga menunjukkan harapan pemakainya. Motif-motif yang digunakan pada pakaian atau aksesoris Korea secara garis besar adalah motif awan, motif tanaman, motif hewan, tanda keberuntungan dan huruf. Sebagian besar motif-motif yang berada di dinasti Joseon mengandung arti kebahagiaan, panjang umur, kemakmuran dan kehormatan, dan kesuburan (keturunan).

Motif awan digunakan sebagai lambang posisi sosial seseorang pada dinasti Joseon pada pakaian mereka. Pada saat itu, motif awan menjadi lambang naik atau meningkatnya status seseorang. Motif tumbuhan merupakan motif yang paling banyak muncul pada dinasti Joseon. Terdiri dari bermacam-macam bunga dan buah-buahan menghiasi pakaian mereka dengan indahnya. Motif yang mewakili tumbuhan pada awal Joseon adalah bunga teratai (연꽃, *yeonkkot*) dan sejenis tumbuhan semak yang memiliki bunga cantik yang disebut *moran* (모란, *peony*). Motif tersebut tidak hanya berbentuk bunga tetapi dimodifikasi dengan sulur tumbuhan merambat yang membentuk huruf C. *Moran* yang berhabitat asli di Cina merupakan tumbuhan dengan bunga dan daun yang rindang oleh karena itu tumbuhan ini dijadikan lambang kekayaan dan kehormatan (부귀, *bugwi*) serta keberuntungan (다복, *dabok*). *Moran* disulam dengan harapan kekayaan dan kehormatan, biasanya sulaman ini ada

pada sulaman pakaian atau aksesoris untuk pengantin.

Bunga teratai yang melambangkan bangsawan, banyak digunakan sebagai sekat lipat yang biasa digunakan untuk kamar wanita. Teratai yang diadopsi bersama dengan budaya Buddha yang berasal dari India, juga melambangkan kesucian. Hal ini sesuai dengan filosofi teratai, yang hidup di lumpur tetapi tetap menampilkan bentuk yang indah dan bersih (Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). Selain teratai, terdapat pula motif bunga lainnya seperti *chrysanthemum* (국화, *gukhwa*), *maehwa* (매화), bunga kamelia, bunga anggrek, bunga persik, dan bunga delima, yang memiliki arti sebagai tanda keberuntungan (길상, *gilsang*).

Buah-buahan yang melambangkan tanda-tanda keberuntungan pada masa akhir Joseon, disebut sebagai *doryubulsumunei* (두류불수무늬). *Doryubulsumunei* terdiri dari buah persik, buah delima, buah *bulsugam* (불수감) sempat terkenal beberapa tahun pada zaman Joseon. Buah persik melambangkan kehidupan panjang umur, buah delima memiliki arti pengharapan untuk mempunyai banyak anak lelaki, dan buah *bulsugam* melambangkan kebahagiaan. Selain itu, terdapat pula motif yang terkadang digunakan pada pakaian, yaitu *Four Gracious* (사군자, *sagunja*) yang terdiri dari *maehwa* yang melambangkan keberanian dan kehebatan, anggrek (만초, *nancho*) melambangkan persahabatan dan kemurnian, *chrysanthemum* (국화, *gukhwa*) melambangkan kebajikan pria dan kemuliaan, dan pohon bambu memiliki arti integritas yang lurus.

Untuk motif binatang, terdapat motif naga, burung *phoenix*, burung bangau,

burung *magpie*, burung merak, *mandarin duck*, kelelawar, tupai, dan kupu-kupu yang sering digunakan bangsa tersebut. Naga ibarat sebuah pertolongan dari langit, karena membawa kesuburan bagi tanaman yang kekeringan pada musim kering, sehingga menjadi simbol yang penting bagi orang yang bertani. Naga sebagai simbol status hanya boleh digunakan pada pakaian keluarga bangsawan. Digunakan sebagai hiasan pada pakaian resmi raja dengan naga berkuku kaki lima, putera mahkota dengan naga berkuku kaki empat, dan naga berkuku kaki tiga untuk anak laki-laki tertua putera mahkota. Akan tetapi, di akhir dinasti Joseon, keluarga kerajaan melemah, sehingga lambangnya, yaitu motif naga menjadi digunakan secara umum. Seperti halnya naga, simbol burung *phoenix* yang legendaris dan merupakan burung yang dapat meramalkan hal baik atau keberuntungan yang akan terjadi pada seseorang adalah hal yang eksklusif bagi istana. Simbol kelelawar sebagai hewan yang dianggap keramat, memiliki arti sebagai lambang memiliki banyak anak laki-laki dan panjang umur.

Pada akhir dinasti Joseon, sempat terdapat bordiran yang terkenal dengan motif lima kelelawar. Masing-masing kelelawar memiliki arti yang berbeda-beda. Arti yang dikandungnya adalah panjang umur, kekayaan, kedamaian, kebajikan dari cinta, dan kematian yang membahagiakan, kelima kelelawar tersebut mengandung lima kebahagiaan. Tupai juga memiliki arti memiliki anak laki-laki yang banyak seperti kelelawar dan juga simbol kekayaan. Burung *magpie* melambangkan kegembiraan, sedangkan kupu-kupu merupakan kesenangan dan kebahagiaan. Sedangkan, burung bangau memiliki arti yang sama dengan kelelawar, yaitu panjang umur, biasa digunakan pada hiasan bagian depan pakaian resmi pejabat pemerintah

(형배, *hyungbae*).

Selain simbol-simbol yang berbentuk tumbuhan atau hewan, terdapat pula simbol yang merupakan karakter huruf Cina yang memiliki arti atau motif yang didesain dengan berdasarkan karakter huruf Cina. Arti dari karakter tersebutlah yang dijadikan harapan oleh pemakainya. Pemakaian karakter Cina ini dianggap sebagai pengharapan. Sebagai contoh, karakter *bok* (복) yang berarti keberuntungan dan *su* (수) yang memiliki arti panjang umur. Model seperti ini ditemukan pada *samheojangjeogori* (삼허장저고리) milik Putri Deokon (덕온 공주, 1822—1844). Motif- motif seperti ini tidak hanya menghiasi pakaian, tapi juga pada kantung kecil atau benda- benda lain yang berbahan dasar kain. Terdapat pula huruf *bu* (부) yang berarti kekayaan dan *gwi* (귀) sebagai sesuatu yang berharga atau terhormat. Selain terdapat banyak makna simbol sulaman dalam *Daenggi*, dalam pembuatannya *Daenggi* juga dibuat menggunakan bahan kain yang beragam. Bahan-bahan kain tersebut juga digunakan dalam pembuatan pakaian dan lain-lain.

2.2.3 Jenis kain

Bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat Korea untuk membuat pakaian atau benda-benda berbahan dasar kain lainnya disesuaikan dengan iklim mereka, yaitu subtropis yang memiliki empat musim. Ketika musim panas pada era Joseon, masyarakat biasa menggunakan pakaian berbehan dasar rami (삼베, *samba*), saat musim dingin menggunakan pakaian berlapis (솜옷, *somot*), dan pada musim semi

dan gugur menggunakan pakaian berbahan dasar katun (무명, *mumyeong*) (한국역사연구회/Perkumpulan kajian sejarah Korea, 2005).

Secara garis besar, bahan pakaian yang diproduksi di dinasti Joseon adalah bahan sutera, bahan katun, bahan rami, dan bahan wol. Kalangan ataslah yang menikmati bahan sutera, hal ini dikarenakan kalangan bawah yang tidak dapat membelinya. Kalangan bawah biasanya menggunakan pakaian berbahan rami, bahkan di musim dingin terkadang mereka hanya menggunakan selapis celana yang terbuat dari rami. Maka tidak mengherankan jika pada musim dingin, banyak yang meninggal karena kedinginan saat musim dingin.

Masyarakat Joseon menggunakan bahan pakaian yang berbeda sesuai dengan status sosialnya. Selain itu, terdapat pula larangan dalam berpakaian. Pada era Raja Taejo (tahun 1392— 1398), selain pejabat pemerintah eksekutif dan penasihat raja (양반, *yangban*) tidak boleh menggunakan sutera dengan kualitas tinggi (Ahn Myeong Suk, 2007).

Bahan rami sendiri memiliki dua jenis, yaitu yaitu *be* (베) dan *mosi* (모시) . Hal yang berbeda dari dua jenis adalah *be* digunakan oleh masyarakat menengah dan bawah dan *mosi* digunakan oleh kalangan atas. Akan tetapi, hal tersebut terjadi saat awal dinasti Joseon. *Be* lebih banyak digunakan oleh masyarakat menengah bawah dibanding *mosi* karena *be* lebih murah dan diproduksi lebih banyak dari *mosi* (Kim Yoo Kyung, 1995). *Mosi* adalah rami versi Korea, bahan dengan karakter tipis dan meresap keringat. Teksturnya yang terlihat kasar, sebenarnya adalah bahan yang halus dan ringan, menjadikannya bahan yang cocok digunakan saat musim panas.

Bahan yang dianggap sebagai bahan tradisional Korea ini memiliki keanggunan dengan tidak menempel pada tubuh, sehingga sangat cocok dengan gaya *hanbok* yang bergelombang. Akan tetapi, bahan *mosi* merupakan bahan yang mudah berkerut, membuat bahan ini membutuhkan perawatan ekstra dibanding bahan lainnya.

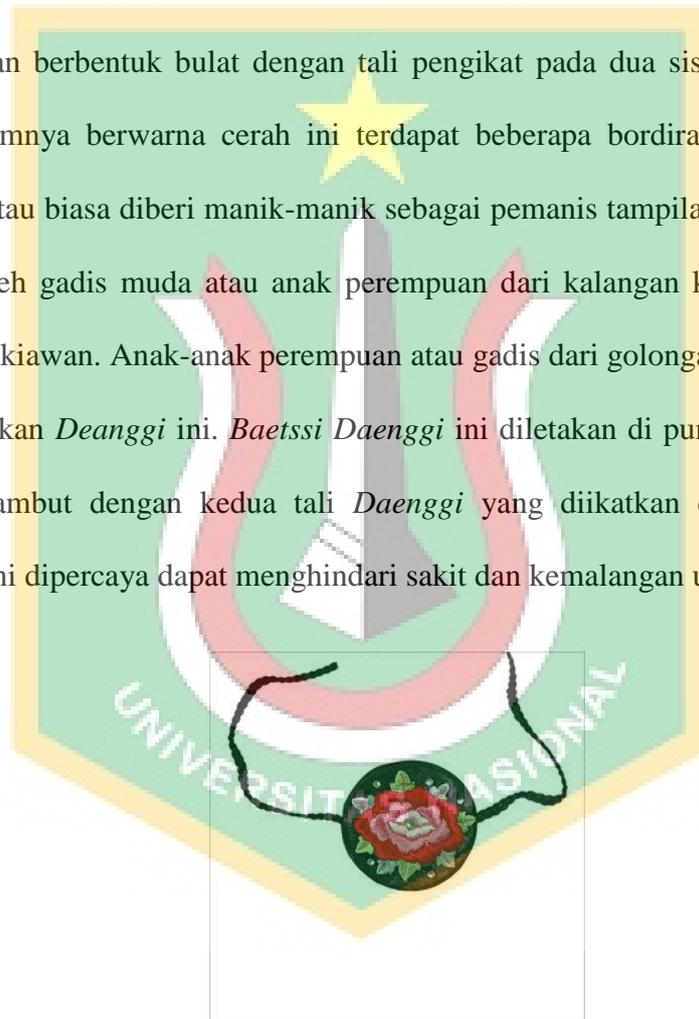
Bahan berikutnya adalah bahan wol dan kulit bulu binatang, yang sudah ada di Korea sejak masa suku-suku nomaden awal. Kulit binatang yang sering digunakan adalah kulit rusa, kulit ikan, kulit kijang, kulit anjing dan lainnya. Pakaian dengan bahan bulu dan kulit binatang digunakan untuk melindungi diri dari dingin, penggunaannya di zaman Joseon tidaklah berubah sejak zaman Goryeo. Biasanya digunakan pada pakaian luar sejenis rompi.

Dapat dikatakan dinasti Joseon mewarisi sistem produksi bahan pakaian dari dinasti Goryeo, dengan pembuatan tangan (수공업, *sugongob*) dan tidak terlihat ada perubahan secara besar. Masyarakat Joseon mempertahankan apa yang telah ada sejak zaman Goryeo. Ketatnya konsep kelas pada zaman Joseon juga mempengaruhi tidak dapat berkembangnya industri tekstil Joseon. Orang yang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perdagangan dan perindustrian dipandang rendah (Ahn Myeong Suk, 2007), sehingga hal ini membuat sedikitnya orang yang melakukannya.

Kualitas bahan bermacam-macam berdasarkan daerah produksinya dan memiliki nama yang berbeda-beda mengikuti daerah produksinya. Misalnya untuk bahan rami (마포, *mapo*), ada *bukpo*(북포), *yeongpo* (영포), *andongpo* (안동포) dan *kangpo*(강포) (Ahn Myeong Suk, 2007). Untuk bahan rami yang berkualitas nomor satu adalah *andongpo* (안동포), sedangkan dengan bahan yang kasar tapi banyak digunakan merupakan buatan provinsi Gangwondo

(강원도), yang bernama *kangpo* (강포) (한국역사연구회/Perkumpulan Kajian Sejarah Korea, 2005).

Dilihat dari makna warna dan motif bordiran yang terdapat dalam *Daenggi*, *Daenggi* ini sendiri terdiri dari beberapa jenis yang pertama ada *Baetssi Daenggi* (뱃씨댕기), *Daenggi* jenis ini merupakan *Daenggi* yang berukuran kecil berbahan lembut, dan berbentuk bulat dengan tali pengikat pada dua sisinya. Pada *Daenggi* yang umumnya berwarna cerah ini terdapat beberapa bordiran berbentuk bunga-bunga atau biasa diberi manik-manik sebagai pemanis tampilan. *Daenggi* ini biasa dipakai oleh gadis muda atau anak perempuan dari kalangan kerajaan, bangsawan atau cendekiawan. Anak-anak perempuan atau gadis dari golongan rakyat jelata tidak menggunakan *Daenggi* ini. *Baetssi Daenggi* ini diletakan di puncak kepala diantara belahan rambut dengan kedua tali *Daenggi* yang diikatkan di belakang kepala. *Daenggi* ini dipercaya dapat menghindari sakit dan kemalangan untuk pemakainnya.

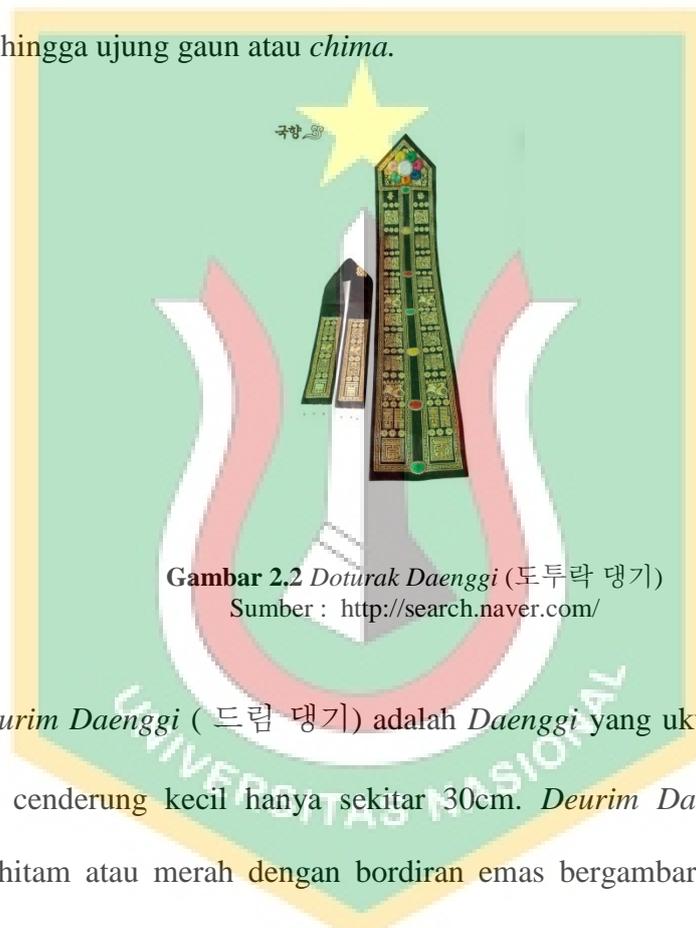


Gambar 2.1 *Baetssi Daenggi* (뱃씨댕기)

Sumber : <http://m.cafe.naver.com/>

Doturak Daenggi (도투락 댕기) atau *Keun Daenggi* (큰 댕기) atau yang biasa disebut *Daenggi* besar ini memiliki ukuran yang sangat besar dan lebar hingga

seukuran *chima*. *Daenggi* jenis ini umumnya berwarna hitam atau merah dengan bordiran emas yang umumnya berbentuk huruf-huruf atau simbol-simbol yang memiliki makna tertentu seperti harapan dan doa-doa. *Doturak Daenggi* ini di gunakan oleh wanita dari kelas bangsawan pada saat upacara pernikahan agar penampilan pengantin terlihat lebih mewah. *Daenggi* ini diletakan dari pangkal leher menjuntai hingga ujung gaun atau *chima*.



Deurim Daenggi (드림 땡기) adalah *Daenggi* yang ukurannya tidak terlalu besar dan cenderung kecil hanya sekitar 30cm. *Deurim Daenggi* ini umumnya berwarna hitam atau merah dengan bordiran emas bergambar simbol-simbol atau bunga-bunga berupa harapan dan doa untuk pemakainya, dan pada bagian ujung *Daenggi* terdapat mutiara-mutiara yang menjuntai yang menambah keindahan dan kemewahan *Deurim Daenggi*. *Daenggi* jenis ini dipakai oleh pengantin wanita kelas bangsawan pada upacara pernikahan. *Deurim Daenggi* ini dipakai berdampingan dengan *Doturak Daenggi*, *Deurim Daenggi* ini di letakan di bagian depan, dibiarkan menjuntai dari sisi kanan dan kiri kepala hingga dada.



Gambar 2.3 *Deurim Daenggi* (드림 땡기)

Sumber : <http://search.naver.com/>

Ap Daenggi (앞 땡기) adalah *Daenggi* ini mirip dengan *Deurim Deanggi* hanya lebih sederhana. *Ap Daenggi* ukurannya tidak terlalu besar dan cenderung kecil hanya sekitar 30cm. *Ap Daenggi* ini umumnya berwarna hitam atau merah dengan bordiran emas bergambar simbol-simbol atau bunga-bunga yang memiliki makna harapan dan doa yang baik bagi pemakainya. *Daenggi* ini dipakai oleh pengantin wanita dengan kelas sosial tinggi, cara pemakaiannya pun sama dengan *Deurim Daenggi* dipakai berdampingan dengan *Doturak Daenggi*, *Ap Daenggi* ini di letakan di bagian depan, dibiarkan menjuntai dari sisi kanan dan kiri kepala hingga dada.



Gambar 2.4 *Ap Daenggi* (앞 땡기)

Sumber : <http://m.cafe.naver.com/>

Mokpan Daenggi (목판 땡기) adalah jenis *Daenggi* yang sangat sederhana memiliki panjang kurang lebih 60cm dan lebar hanya 5cm dengan ujung yang

runcing. *Daenggi* jenis ini umumnya berwarna merah tanpa bordiran dan berbahan dasar katun atau rami, karena *Daenggi* ini diperuntukan untuk gadis-gadis dari kalangan rakyat jelata. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku era Joseon dalam berpakaian, pada era Raja Taejo (1392— 1398) selain pejabat pemerintah eksekutif dan penasihat raja (양부, *yangbu*) tidak boleh menggunakan sutera dengan kualitas tinggi (Ahn, 2007). Hanya golongan kerajaan, bangsawan dan cendekiawan lah yang biasanya memakai atribut dengan bordiran. *Mokpan Deanggi* ini dipakai dengan cara diikatkan pada ujung rambut yang dikepang. Karena umumnya masyarakat Korea pada zaman dahulu selalu memiliki rambut yang sangat panjang.



Gambar 2.5 *Mokpan Daenggi* (목판 땡기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Jebiburi Daenggi (제비부리 땡기) adalah *Daenggi* yang mirip dengan *Mokpan Daenggi* hanya saja lebih mewah karena memiliki bordiran berwarna emas dan mutiara- mutiara yang menjuntai pada bagian ujungnya yang runcing. *Deanggi* ini umumnya berwarna merah. Karena kemewahannya *Daenggi* jenis ini hanya bisa dipakai oleh para putri atau wanita bangsawan atau yang berkelas sosial tinggi. Cara

pemakaiannya juga sama dengan *Mokpan Daenggi* yaitu diikatkan pada ujung rambut panjang yang dikepang.



Gambar 2.6 *Jebiburi Daenggi* (제비부리 땡기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Tteokuji Daenggi (떠구지 땡기) adalah *Daenggi* yang memiliki panjang kurang lebih 50cm dan lebar 4,5cm. Biasanya berwarna merah, ungu, atau hitam. *Daenggi* ini tidak memiliki bordiran karena hanya digunakan sebagai hiasan saat memakai aksesoris *yeomeori* (여머리) yang berupa benda yang terbuat dari kayu yang telah diukir dengan rambut palsu yang sedemikian rumit atau yang biasa disebut *tteokuji*. Pemakai *Tteokuji Daenggi* ini adalah wanita yang sudah menikah dan berasal dari kerajaan. Cara menggunakan *Tteokuji Daenggi* adalah dengan mengikatkannya pada bagian kiri *Tteokuji*.



Gambar 2.7 Tteokji Daenggi (떠구지 땡기)

Sumber : <http://m.cafe.naver.com/>

Jasu Daenggi (자수 땡기) adalah *Daenggi* yang biasa dipakai oleh anak-anak. Ukuran panjangnya kurang lebih 62cm dan lebarnya 7,5cm. *Jasu Daenggi* memiliki warna yang cerah, umumnya hijau, kuning, dan merah. Bordiran yang terdapat pada *Jasu Daenggi* biasanya adalah pola-pola fantasi atau binatang yang dapat menggambarkan sosok anak kecil sebagai makhluk yang lucu dan ceria. *Jasu Daenggi* biasa dipakai dengan diikatkan pada ujung rambut yang dikepang, karena orang korea pada zaman dahulu sudah terbiasa memanjangkan rambut dari mereka kecil.



Gambar 2.8 Jasu Daenggi (자수 땡기)

Sumber : <http://blog.daum.net/>

Maegae Daenggi (매개 땡기) adalah *Daenggi* yang berbentuk panjang dan tampak seperti tali yang diikat bersamaan. Panjang *Daenggi* ini bisa mencapai 100cm yang terbuat dari kain berbahan sutra biasanya berwarna merah atau ungu. *Maegae Daenggi* biasa digunakan dengan cara diikatkan diantara rambut asli dan wig karena pada zaman dahulu orang korea biasa memakai rambut tambahan agar terlihat lebih bagus dan tebal.



Gambar 2.9 *Maegae Daenggi* (매개 땡기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Malttuk Daenggi (말뚝 땡기) adalah *Daenggi* atau yang biasa dianggap versi kecil dari *Doturak Daenggi*. *Daenggi* ini memiliki panjang kurang lebih 45cm dan lebar 4-11cm. Memiliki warna cerah seperti merah muda atau merah dan terdapat bordiran emas berbentuk bunga dan biasa dipakai oleh anak-anak bangsawan, namun pada sekitar tahun 1900an *Malttuk Daenggi* ini mulai dikenakan oleh anak-anak dari kelas sosial menengah bawah. Cara memakai *Malttuk Daenggi* ini adalah dengan mengikatkan dua tali kecil yang ada di sisi *Daenggi* tersebut dengan rambut yang dikuncir atau dikepang.



Gambar 2.10 *Malttuk Daenggi* (말뚝 땡기)
Sumber : <http://m.cafe.naver.com/>

Jjok Daenggi (쪽 땡기) adalah *Daenggi* yang memiliki panjang kurang lebih 50cm dan lebar 4cm. *Daenggi* ini dipakai oleh wanita yang sudah menikah. *Jjok Daenggi* ada yg memiliki bordiran ada yang tidak sesuai dengan status sosialnya dalam kerajaan. Untuk warnanya pun beragam sesuai dengan status pernikahan wanita tersebut. Untuk wanita muda yang baru menikah biasanya menggunakan warna merah, untuk wanita paruh baya biasa menggunakan warna gelap seperti ungu atau coklat, untuk wanita yang berstatus janda menggunakan *Daenggi* berwarna hitam, dan dilain situasi seperti dalam keadaan berkabung atau menghadiri upacara kematian, yang digunakan adalah *Jjok Daenggi* berwarna putih. Cara memakai *Jjok Daenggi* adalah dengan mengikatkannya ditengah konde yang berbentuk kepangan yang digulung atau yang biasa di sebut *Jjokjin meori* (쪽진머리).



Gambar 2.11 *Jjok Daengi* (쪽 땡기)
Sumber : <http://search.naver.com/>

Negadak Dugadak Patip Daengi (네가닥 두가닥 팔잎 땡기) adalah *Daengi* yang berukuran sedang dengan panjang kurang lebih 70cm dan lebar 5cm. Umumnya berwarna merah dengan bordiran-bordiran berbentuk bunga atau binatang seperti kupu-kupu atau burung. Biasa digunakan oleh dayang istana atau yang biasa disebut *gungnyeo* (궁녀). *Daengi* jenis ini digunakan dengan cara diikat atau dipasangkan pada rambut panjang yang telah dikepang dan digulung.



Gambar 2.12 *Negadak Dugadak Patip Daengi* (네가닥 두가닥 팔잎 땡기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Goi Daenggi (고이 땡기) adalah *Daenggi* yang berukuran cukup besar, panjangnya bisa lebih dari 100cm dan lebarnya 10cm. *Daenggi* jenis ini ini digunakan di provinsi Gyonggi yang terletak dibarat laut korea selama pernikahan dan perayaan ulang tahun. Dibandingkan *Daenggi* jenis lain dari *Daenggi* yang satu ini dikenal dengan bordir warna-warni dengan motif hewan, bunga atau alam. Walaupun demikian warna dasar kain *Daenggi* ini umumnya berwarna hitam. Pada ujung *Goi Daenggi* umumnya terdapat mutiara- mutiara atau sulaman yang di buat mengerucut. Cara memakainnya adalah dengan digantungkan saja pada *binyeo* atau tusuk konde pada sanggul. Biasanya digunakan oleh wanita kelas bangsawan.



Gambar 2.13 *Goi Daenggi* (고이 땡기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Gulle Daenggi (굴레 땡기) adalah *Daenggi* yang diperuntukan untuk anak-anak, warna yang digunakan juga sangat beragam seperti hijau, biru, merah muda, dan merah. *Daenggi* jenis ini lebih cenderung berbentuk seperti topi, pada umumnya *Gulle Daenggi* ini memang dikenakan pada anak kecil untuk melindungi mereka dari cuaca dingin. *Gulle Daenggi* memiliki ukuran yang beragam panjangnya kurang

lebih 45- 55cm dan lebarnya 8- 24cm. *Gulle Daenggi* ini terdiri dari tiga pita , yang biasa digunakan di wilayah Seoul. Bagian penutup kepala dihiasi dengan manik-manik dan jumbai dan bagian belakang memiliki daenggi dicetak daun emas.



Gambar 2.14 *Gulle Daenggi* (굴레 땡기)
Sumber : <http://search.naver.com/>

2.3 Status Sosial Pemakai *Daenggi*

Pemakaian *Daenggi* pada zaman Joseon tentu tidaklah dapat digunakan dengan bebas oleh semua orang, ada peraturan tertentu yang harus diikuti masyarakat Joseon. Orang-orang yang tinggal diistana dan yang tinggal diluar istana pun menggunakan *Daenggi* dengan jenis dan kualitas yang berbeda berdasarkan kelas sosial mereka. Bahkan didalam istana pun pemakaian *Daenggi* dapat disesuaikan dengan status sosial, tentunya status sosial yang beragam Dengan bentuk dan bahan material yang bermacam-macam tentunya *Daenggi* juga memiliki arti yang berbeda-beda.

2.3.1 Kerajaan

Dalam sistem kerajaan pemakaian *Daenggi* tentu sangat bervariasi sesuai dengan kedudukan status sosial pemakainya yang beragam. Kedudukan status sosial seperti ratu, putri, dan dayang istana pun pasti menggunakan *Daenggi* yang berbeda jenis. Bordiran yang digunakan pun berbeda-beda, semakin tinggi dan dihormatinya jabatan seseorang biasanya *Daenggi* yang digunakan semakin mewah dan terlihat berkelas. Walaupun tidak semua wanita kerajaan memakai *Daenggi* dalam kehidupan sehari-hari, namun *Daenggi* merupakan aksesoris yang cukup berperan dalam penampilan wanita Korea pada zaman Joseon.

Daenggi bukanlah satu-satunya aksesoris kepala yang digunakan oleh wanita kerajaan, namun pada kesempatan tertentu seorang ratu muda yang baru dilantik atau istri dari raja biasa menggunakan *Tteokuji Daenggi* (띠구지 땡기) pada kesempatan tertentu. Hanya wanita yang sudah menikahlah yang dapat memakai *Daenggi* jenis ini. Selanjutnya ada *Doturak Daenggi* (도투락 땡기) yang biasa digunakan oleh putri kerajaan, atau calon istri raja saat upacara pernikahan. Bentuk *Daenggi* yang besar, panjang dengan bordiran emas ini melembangkan kemewahaan sang pengantin. *Daenggi* jenis ini dibiarkan menjuntai kebelakang hingga hampir sepanjang *chima* (치마) dalam hanbok pengantin. Untuk bagian depannya biasa ditambahkan *Deurim Daenggi* (드림 땡기) yang panjangnya hanya mencapai dada sang pengantin wanita kurang lebih 30cm. Untuk seorang putri kerajaan atau gadis remaja yang belum menikah, biasanya menggunakan *Jebiburi Daenggi* (제비부리 땡기). *Daenggi* jenis ini memiliki bordiran emas dan mutiara-mutiara menjuntai

pada yang runcing dan biasa diikatkan pada ujung kepangan rambut. Selain itu para gadis kerajaan juga biasa memakai *Malttuk Daenggi* (말뚝 땡기) pada ujung kepangan rambut mereka. *Daenggi* jenis ini juga memiliki bordiran emas dan umumnya berwarna merah atau merah muda. Pada sekitar tahun 1900an *Daenggi* jenis ini tidak hanya dipakai oleh orang kerajaan saja, lama kelamaan gadis-gadis dari kelas sosial yang lebih rendah pun mulai memakai *Daenggi* jenis ini. Untuk wanita atau gadis-gadis yang berperan sebagai dayang istana (궁녀) biasa memakai *Negadak Dugadak Patip Daenggi* (네가닥 두가닥 팔잎 땡기). Umumnya berwarna merah, namun biasanya dayang senior dan junior memakai warna yang sedikit berbeda. Kepala dayang biasanya menggunakan warna yang lebih gelap. Begitu juga dengan bordiran yang digunakan, semakin tinggi dan dihormatinya seorang dayang, bordiran yang digunakan juga semakin mewah.

Selain gadis atau wanita dewasa, *Daenggi* yang beraneka ragam ini juga dipakai mulai dari usia anak-anak. Namun tentunya *Daenggi* yang dipakai oleh anak-anak memiliki warna yang cenderung cerah dan beraneka ragam. *Baetssi Daenggi* (뱃씨 땡기) merupakan salah satu *Daenggi* yang dipakai oleh anak-anak perempuan. Biasanya seorang putri kerajaan ketika masih kanak-kanak memakai *Daenggi* jenis ini. *Daenggi* ini diletakan dipuncak kepala, bentuk *Daenggi* yang bulat dan memiliki warna cerah serta bordiran bunga-bunga dengan tali pengikat dikedua sisinya membuat *Daenggi* ini sangat cocok dipakai oleh anak-anak. Selain *Baetssi Daenggi* anak-anak perempuan juga biasa memakai *Jasu Daenggi* (자수 땡기). *Jasu Daenggi* bisa diletakan diujung kepangan rambut, karena orang Korea pada masa itu biasa memanjangkan rambut sejak kanak-kanak. Sama halnya dengan *Baetssi Daenggi*

yang diperuntukan untuk anak-anak *Jasu Daenggi* juga memiliki warna yang cerah dan bervariasi serta bordiran-bordiran yang cantik. Yang terakhir ada *Gulle Daenggi*. *Daenggi* yang berbentuk seperti topi musim dingin ini diperuntukan untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Tidak hanya sebagai aksesoris kepala, *Daenggi* jenis ini berguna sebagai topi yang dipakai untuk menghangatkan pada cuaca dingin.

2.3.2 Yangban

Selain dari keluarga kerajaan, status sosial *Yangban* (양반) atau bangsawan. Kelas sosial ini adalah bagian dari kelas penguasa atau bangsawan Korea selama zaman Joseon. *Yangban* sebagian besar terdiri dari pegawai negeri sipil dan perwira militer, yang secara individu yang secara individual mencontohkan gagasan Konfusianisme tentang “pejabat ilmiah”. Pada dasarnya mereka adalah administrator dan birokrat yang mengawasi birokrasi agraris tradisional Korea kuno sampai zaman Joseon berakhir. Kaum ini dikenal sebagai orang-orang berilmu tinggi, dan oleh karena itu keberadaannya sangat dihargai dan disegani.

Dengan status sosial yang tinggi ini, kaum *Yangban* juga memiliki kualitas hidup yang berkelas, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan juga cara berpakaian yang menggambarkan identitas mereka sebagai penguasa. Dalam berpakaian para *Yangban* dapat memilih pakaian dan aksesoris dengan kualitas yang baik dan mewah. Selain mereka memang mampu membeli barang mewah, mereka juga diizinkan memakai barang-barang yang berkualitas baik. Untuk pemakaian *Daenggi*, kaum *Yangban* juga boleh menggunakan *Daenggi* yang berbahan sutra dan berbordiran

emas. Untuk wanita yang sudah menikah, mereka menggunakan *Jjok Daenggi* (쪽 댕기). *Daenggi* jenis ini ada yang memiliki bordiran emas, dan ada juga yang tidak sesuai tinggi rendahnya status sosial wanita tersebut. Untuk warnanya pun bermacam- macam sesuai status pernikahan wanita itu. Wanita yang baru menikah biasanya memakai *Jjok Daenggi* warna merah, untuk wanita paruh baya biasa menggunakan *Jjok Daenggi* dengan warna yang lebih gelap seperti ungu atau coklat. Untuk wanita yang berstatus janda digunakan *Jjok Daenggi* berwarna hitam. Serta dalam kesempatan tertentu seperti dalam keadaan berkabung atau menghadiri upacara kematian, *Jjok Daenggi* yang digunakan umumnya berwarna putih. Untuk wanita yang belum menikah, atau seorang gadis dari kelas sosial *Yangban*, mereka juga diperbolehkan menggunakan *Daenggi* yang digunakan putri- putri keluarga kerajaan seperti *Jebiburi Daenggi* , namun tentunya dengan bentuk yang lebih sederhana. Begitu pula dengan anak-anak perempuan dari kelas sosial *Yangban* juga biasa memakai *Daenggi* seperti yang dipakai anak-anak perempuan dari keluarga kerajaan. Anak-anak perempuan *Yangban* memakai *Baetsssi Daenggi* (뱃씨 댕기), *Jasu Daenggi* (자수댕기), dan *Gulle Daenggi* (골레 댕기) dalam kesempatan tertentu sama dengan anak-anak perempuan keluarga kerajaan tentunya dengan kualitas yang disesuaikan.

2.3.3 Rakyat

Selain keluarga kerajaan dan Yangban, rakyat dengan kelas sosial yang lebih rendah juga memakai aksesoris dalam berpakaian. Namun berbeda dengan keluarga kerajaan dan Yangban, pemakaian aksesoris rakyat dengan kelas sosial yang lebih rendah cukup dibatasi. Untuk bahan yang digunakan pun, mereka tidak diizinkan menggunakan sutra. Mereka hanya diizinkan menggunakan bahan katun atau rami. Dengan demikian pemakaian aksesoris *Daenggi* dari kelas sosial ini sangat terbatas. Untuk pemakaian *Daenggi* dari kelas *Jungin* (중인), *sangmin* (상민), dan *cheonmin* (천민) tidak jauh berbeda. Umumnya para gadis, atau wanita muda yang belum menikah memakai *Mokpan Daenggi* (목판 땡기) pada ujung kepangan mereka. Ukuran dan cara memakainya tidaklah berbeda jauh dengan *Jasu Daenggi*, hanya saja *Mokpan Daenggi* tidak memiliki bordiran, dan bahan yang digunakan terbuat dari katun atau rami. *Mokpan Daenggi* umumnya berwarna merah tua, atau warna-warna gelap lainnya. Dan untuk wanita yang sudah menikah biasanya mereka tidak memakai *Daenggi*. Mereka hanya memakai tusuk konde atau *Binyeo* (비녀) yang terbuat dari kayu atau tulang.

2.4 *Daenggi* Di Era Modern

Seiring perkembangan zaman penggunaan *Daenggi* juga berubah peran, yang pada awalnya dipakai oleh semua masyarakat pada zaman Joseon sebagai aksesoris kepala yang dipakai bersamaan dengan penggunaan Hanbok dengan berbagai kelas sosial, kini *Daenggi* hanya dipakai pada saat tertentu. Sama halnya dengan Hanbok, *Daenggi* yang merupakan aksesoris kepala yang digunakan saat menggunakan

Hanbok ini kini hanya digunakan disaat khusus seperti pada saat perayaan hari ulang tahun pertama (돌잔치), *Chuseok* (추석), *seollal* (설날), dan upacara pernikahan.

Rambut panjang dikepang yang biasa menjadi ciri khas wanita Korea pada masa lalu seiring waktu mengalami perubahan dengan masuknya tren rambut potongan bob dan keriting. Pada tahun 1929 seorang penari asal Korea yang belajar di Jepang yang bernama Choi Seung Hee kembali ke Korea dengan membawa gaya rambut potongan Bob. Choi Seung Hee menggunakan tatanan rambut Bob yang tidak bergelombang dan disibakkan di bagian depan. Gaya rambut perempuan ini membuat perbedaan besar dari gaya rambut perempuan Joseon sebelumnya. Golongan gadis-gadis modern yang terlebih dahulu meniru gaya rambut ini. Dibandingkan gaya rambut pria, gaya rambut wanita lebih beragam dan rumit. Sejak saat itu para pelajar mulai mengikuti gaya rambut pendek untuk pergi ke sekolah dan para wanita dewasa mulai berpakaian dengan mencocokkan dengan tatanan rambut mereka. Perubahan awalnya para pelajar mulai memotong rambut *Daenggi* panjang mereka menjadi sebahu. Para wanita dewasa mulai mengganti aksesoris seperti *Daenggi* dan *Binyeo* dengan menggunakan *hair net* atau *hair pin*.

Sejak tahun 1934 gaya rambut Bob ini semakin populer dan meluas hingga keseluruhan negeri. Tidak hanya potongan rambut Bob saja, gaya rambut keriting permanen juga mulai berkembang pada masa itu. Orang-orang mulai pergi ke salon untuk mengeriting rambut mereka dan gaya rambut ini menjadi gaya rambut paling digemari setelah gaya rambut Bob. Pada saat itu para laki-laki mulai memangkas gundul rambut mereka dan perempuan dilarang mengeriting rambut dan memilih

tali pengikat yang telah diubah materialnya menjadi plastik agar mempermudah pemakaiannya.



Gambar 2.15 *Baetsi Daenggi* Modern (뱃씨댕기)
Sumber : <http://blog.daum.net/>

Tidak hanya *Baetsi Daenggi* yang mengalami modernisasi *Jebiburi Daenggi* juga merupakan salah satu jenis *Daenggi* yang mengalami perubahan warna dan tampilan. *Jebiburi Daenggi* yang pada awalnya umumnya berwarna merah dan memiliki bordiran emas karena diperuntukan bagi masyarakat kelas atas, kini warna dan bordirannya pun diubah menjadi lebih modern dan bervariasi.

Gambar 2.16 *Jebiburi Daenggi* Modern (제비부리댕기)
Sumber : <http://m.blog.daum.net>

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan Dengan Bahasa Indonesia

Daenggi merupakan aksesoris kepala berbentuk pita kain yang digunakan masyarakat Korea sejak zaman Joseon (조선시대). *Daenggi* digunakan sebagai pelengkap atau aksesoris dalam hanbok yang digunakan wanita dan pria pada zaman Joseon, akan tetapi umumnya *Daenggi* di gunakan oleh wanita. Aksesoris ini digunakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Daenggi* memiliki berbagai macam jenis yang dapat dibedakan berdasarkan ukuran, warna, atau bordiran yang terdapat didalamnya. Motif bordiran dalam *Daenggi* umumnya menggambarkan harapan-harapan yang baik sesuai ajaran konfusianisme. Tidak hanya sebagai hiasan, *Daenggi* juga merupakan penunjuk status sosial seseorang pada masanya, bahan dan bordiran *Daenggi* yang beragam dapat menggambarkan status sosial pemakainya, apakah berasal dari keluarga kerajaan, bangsawan, ataupun rakyat jelata.

Karena masyarakat korea sangat membedakan kelas sosial, dalam menggunakan *Daenggi* masyarakat korea pada zaman Joseon ada aturan-aturan tertentu. Motif-motif bordiran yang indah itu hanya dimiliki *Daenggi* yang digunakan oleh putri kerajaan atau dari kelas sosial tinggi saja, rakyat jelata hanya menggunakan *Daenggi* dari kain polos tanpa bordiran. Selain itu dalam menggunakan *Daenggi* juga aturan seperti pada kesempatan apa *Daenggi* itu digunakan, seperti saat upacara pernikahan, hari berkabung, atau hanya untuk

pemakaian sehari-hari *Daengi* yang digunakan akan berbeda. Namun pemakaian *Daengi* pada masa sekarang tidaklah sama dengan pemakaiannya pada zaman Joseon. Orang Korea pada saat ini hanya memakai *Daengi* pada hari ulang tahun pertama, tahun baru dan upacara pernikahan.



3.2 Kesimpulan Dengan Bahasa Korea

땡기는 조선시대부터 한국인들이 사용했던 리본 모양의 머리장신구이다. 땡기는 조선시대에 여성과 남성이 사용하는 한복의 머리장신구로 사용되었지만 일반적으로 땡기는 여성이 사용했다. 이 머리장신구는 어린이부터 성인까지 모든 사람들이 사용했다. 땡기는 크기, 색상, 자수에 따라 다양한 유형이 있다. 땡기의 자수는 일반적으로 유교 사상을 바탕으로 하는데 행복과 건강을 희망하는 도구이기도 했다. 땡기는 장식일 뿐만 아니라 그 때의 사회적 지위를 나타내는 지표이기도 하고 땡기의 다양한 소재와 자수는 왕실, 양반 또는 평민 출신이든 사용자의 사회적 묘사할 수 있었다.

조선시대에는 신분제도 있었는데 사회계층에 따라 다른 모양의 땡기를 사용하는 규칙이 있었다. 화려한 땡기 자수는 왕실 공주나 양반만 사용해야 하고 평민은 자수 없는 땡기만 사용해야 했다. 또는 땡기를 결혼식용, 애도용, 일상 생활용 등 상황에 따라 사용하는 모양이 달랐다. 그러나 현재에는 땡기의 사용은 조선시대 땡기의 사용과 다르다. 현재에는 한국인들은 돌잔치, 추석, 설날, 결혼식 때만 땡기를 사용한다.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Choi, Choong sik. 2010. *The Beautiful Patterns of Korea*. Seoul: Ejong Publishing co
- Kwon, Oh Chang. 1998. *Korean costumes during the chosun Dynasty* (조선시대 우리옷). Seoul: Hyunam Publishing co.
- Lee, Kyung Hee. 1993. *Korean Culture Legacies and Lore*. Seoul: The Korean Herald.
- Lee, Kyung Ja, dkk. 2003. *Traditional Korean Costume*. Global Oriental. Gyeonggi: Youlhwadang.
- Yoo, Myeon Jong and Lee Ji Hye. 2008. *100 cultural symbol of korea*. Seoul: Discover Media.
- 김정호, 이미석. 2004. *천연염색과 규방공예: 우리 옷 만들기*. 서울: 한남대출판구.
- 국사편찬 위원회. 2006. *옷차림과 치장의 변천*. Seoul: Gusandong.
- 박성실. 1998. *민속학자 속주선의: 우리 옷 나라*. 서울: 영프린팅.
- 안명숙. 2007. *한국복식문화사: 우리 옷 이야기*. Seoul: Yehaksa.
- 이이화, 김영사. 2012. *초음 만나는 우리 문화*. 경기도 파주시
- 이경자. 2003. *우리 옷과 장신구*. 파주시: Youlhwadang.

Sumber Internet:

- Jin Min, Rhie. 2015. *Korean Symbols of Wishes*. Diakses dari:
[http://art and culture. Google.com>.Korean-Symbols-of-Wishes-GoogleArt,Culture](http://artandculture.google.com/Korean-Symbols-of-Wishes-GoogleArt,Culture)
- Jo Joong Hyun. 17 September 2007. *Drama Sejarah Leesan*. Diakses melalui:
[https://www.viu.com>en>us- Drama Yisan-/Korean Dramas/viu](https://www.viu.com/en/us-Drama-Yisan-/Korean-Dramas/viu)
- Kim Jin Geun. 8 April 2013. *Drama Roman Sejarah Jang Ok Jung*. Diakses melalui:
[https://www.viu.com>en>us>vodJang ok jung/Korean Dramas/viu](https://www.viu.com/en/us>vodJang ok jung/Korean Dramas/viu)

Lee Byoung Hoon. 15 september 2003. Drama Fiksi Sejarah Jewel In The Pelece.

Diakses melalui:

<https://www.viu.com/en/us-JangGeum/KoreanDramas/viu>

Lee Se Joong. 22 Maret 2010. Drama Roman Sejarah DongYi. Diakses melalui:

[https://www.viu.com/en/us- vodDong Yi/KoreanDramas/viu](https://www.viu.com/en/us-vodDongYi/KoreanDramas/viu)

Oh Gyeong Hun. 4 Januari 2012. Drama Roman Fantasi Sejarah The Moon That Embraces the Sun. Diakses melalui:

[https://www.viu.com/en/us- TheMoonThatEmbracesTheSun/Korean Dramas/viu](https://www.viu.com/en/us-TheMoonThatEmbracesTheSun/KoreanDramas/viu)

Soo Hyun, Jang. April 2016. Korean Traditional Colors. The Basis for Korean Design in the past. Diakses dari:

<http://www.hanyang.ac.kr/surl/AvvB>

Sun Kwon, Choi. 2016. The Colors in Korean life and culture. Diakses dari:

[http:// artand culture. Google.com/exhibit/the-colors-in-korean-life-and-culture-nasional-fork-museum-of-korea/tALCoDKJVZn0LA?hl=en](http://artandculture.google.com/exhibit/the-colors-in-korean-life-and-culture-national-folk-museum-of-korea/tALCoDKJVZn0LA?hl=en)

Yoo Gun Shik. 20 Agustus 2010. Drama Komedi Sejarah Sunkyun Kwan Scandal.

Diakses melalui:

[https://www.viu.com/en/us-resultSunKyunKwanScandal/Korean Dramas/viu](https://www.viu.com/en/us-resultSunKyunKwanScandal/KoreanDramas/viu)

Young Suk, Kim. 2010. Guide to Joseon Hairstyles and Headgears. Diakses dari:

<https://thetalkingcupboard.com/2013/04/17/a-guide-to-joseon-hairstyles-and-headgears/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tsanyadana Manar Nafisah
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 06 November 1996
Status : Belum menikah
Alamat: : Jl. Akses UI No.9 RT.002/ RW.001 Srengseng
Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan

No.Telepon : 082213293353
Email : tsanyadana@gmail.com
Kewarganegaraan : Indonesia
Hobi : Mendengarkan musik, menonton film

Latar Belakang Pendidikan Formal

2017- Sekarang : Universitas Nasional Jakarta : Bahasa Korea
2011- 2014 : SMKN 3 BOGOR : Tata Kecantikan Rambut
2008- 2011 : MTSN Cibinong
2002- 2008 : SDN Bojong Gede 06

Latar Belakang Pendidikan Non Formal

2015 : Korean Language Course LBI UI : Basic 1, Basic 2
2016 : Korean Language Course LBI UI : Basic 3

Pengalaman Kerja

2013 : The Guh Beauty Salon (Chapster)
2014 : Silky skin Care (Beautician)
2014: Fikha hand Craft (Operator)
2019: PBNC Season 1 (Staff)

Pengalaman Organisasi

2017- Sekarang : Buchaechum . Universitas Nasional

2018 : CAUNAS 8. Universitas Nasional

2018 : CAUNAS 9. Universitas Nasional

Ekstrakurikular

2012- 2013 : Pramuka. SMKN 3 BOGOR

2017- sekarang : Buchaechum . Universitas Nasional

2018 : Sang Sang Class : Cooking Korean Food

2018: Sang Sang Class : K-pop Dance

